BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadits

a. Pengertian Hadits menurut lughoh (bahasa)

Hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti :

1. Jadid, lawan qadim = yang baru, jamaknya : hadis, hudatsa' dan huduts.
2. Qarib = yang dekat ; yang belum lama terjadi, seperti dalam perkataan "haditsul ahdi bi'il - Islam" = orang yang baru memeluk agama Islam. Jamaknya : hidats, hudatsa', dan huduts.
3. Khabar = warta, yakni : "ma yutahaddatsu bihi wa yunqalu" = sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang, sama maknanya dengan "haditsa'". Dari makna inilah diambil perkataan "hadis Rasulullah".

   (M. Hasbi ash Shidieqy, 1954 ; 20)

b. Pengertian hadis menurut istilah

Adapun hadis menurut istilah, dikalangan ulama terjadi perbedaan pendapat dalam mendefinisikan hadis tersebut, dalam hal ini disebabkan karena sempitnya dan luasnya peninjauan mereka masing-masing, sehingga melahirkan dua pengertian yaitu definisi terbatas dan definisi luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian yang sempit atau terbatas ini para jumhur muhaddisin memberi pengertian sebagai berikut :

مَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا .

"Ialah sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya." (Fatchur rahman, 1991, 6)

Pengertian ini membatasi bahwa hadis adalah sesuatu yang bersumber dari nabi saja, bukan dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in.

Ulama ushul fiqh memberikan pengertian hadis adalah sebagaimana yang dinukilkan dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrirnya yang ada sangkut pautnya dengan hukum.

2. Pengertian secara luas.

Pengertian ini dikemukakan oleh sebagian muhadditsin yaitu : Bahwa sesungguhnya hadis itu tidak hanya terbatas pada apa yang disandarkan kepada kepada Nabi Muhammad Saw. semata (hadis marfu'), melainkan juga segala yang disandarkan kepada shahabat (hadis mauquf), dan tabi'in (hadis maqtuk)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Muhammad Mahfud.

إِنَّ الْحَدِيْثَ لَا يَخْتَصُّ بِالْمَرْفُوْعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ بِإِطْلَاقِهِ أَيْضًا لِلْمَوْقُوْفِ (وَهُوَ مَا أُضِيْفَ إِلَى الصَّحَابِي مِنْ قَوْلٍ وَنَحْوِهِ) وَالْمَقْطُوْعِ (وَهُوَ مَا أُضِيْفَ لِلتَّابِعِي لِذٰلِكَ).

"Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi Saw. saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat) dan pada apa yang maqtu' (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in) (Fatchur Rahman, 1991, 12-13).

Pengertian tersebut merupakan sinonim dari kata khabar.

B. Klasifikasi Hadits

Hadits ditinjau dari segi jumlah perowi yang meriwayatkan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Hadits mutawatir.
2. Hadits ahad.

1. Hadits Mutawatir

Hadits mutawatir menurut lughot berarti: berturut-turut atau beriringan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangakan menurut istilah adalah ;

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ تُحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ عَنْ مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ .

"Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. (Jumlah banyak itu) sejak awal sanad sampai akhirnya. (Muhammad Ajjaj al Khatib, 1981, 301).

Dengan memperhatikan ta'rif tersebut di atas, maka suatu hadis baru bisa dikatakan mutawatir apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Diriwayatkan oleh orang banyak (banyak perawinya).
2. Adanya keyakinan, bahwa mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta.
3. Adanya kesamaan atau keseimbangan jumlah sanad pada tiap tiap thabaghahnya.
4. Berdasarkan tanggapan panca indra, maksudnya bahwa berita yang mereka sampaikan harus benar-benar hasil pendengarannya, penglihatannya, penciumannya atau sentuhannya. (Drs. Utang Ranuwijaya, MA., 1996, 125-128).

Hadis mutawatir terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Mutawatir lafdhi dan mutawatir ma'nawi. Namun ada juga diantara para ulama yang membaginya menjadi tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian yaitu mutawatir lafdhi, mutawatir ma'nawi dan mutawatir amali.

1. Mutawatir lafdhi : ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan ma'nanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan lainnya.
2. Mutawatir ma'nawi : ialah hadis mutawatir yang rawinya berlainan dalam menyusun redaksi pemberitaan, tetapi berita yang berlain-lain susunan redaksinya itu terdapat persesuaian pada prinsipnya.

2. Hadis ahad

Secara bahasa kata ahad atau wahid berarti satu. Maka khabar ahas ialah suatu berita yang disampaikan oleh satu orang. Sedang menurut istilah ialah :

مَالَا يَجْتَمِعُ فِيهِ شُرُوطُ التَّوَاتُرِ .

"Hadis yang tidak terkumpul padanya syarat-syarat mutawatir". (Anwar Bc. Hk., 1981, 21).

Dilihat dari jumlah rawi hadis, maka hadis ahad dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Masyhur, aziz dan gharib.

1. Hadis masyhur.

Yang dimaksud hadis masyhur ialah : Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi lebih, tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. (Anwar Bc. Hk., 1981, 21).

Adapun macamnya hadis masyhur adalah :

a. Masyhur dikalangan muhadditsin dan lainnya (golongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama ahli ilmu dan orang umum).

b. Masyhur dikalangan ahli ilmu-ilmu tertentu, ahli hadis saja.

c. Masyhur dikalangan orang-orang umum saja.

2. Hadis aziz.

Yang dimaksud hadis aziz ialah : Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang perawi tersebut terdapat pada satu thabaqat saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya. (Rahman, 1991, 74).

Dari ta'rif tersebut, maka yang dimaksud oleh dua orang perwai pada setiap thabaqatnya, tetapi selagi pada salah satu thabaqat itu didapati dua orang rawi, maka sudah dapat dikatakan hadis aziz.

3. Hadis gharib.

Yang dimaksud hadis gharib adalah : Hadis yang diriwayatkan oleh seorang diri perawi, karena tiak ada orang lain yang meriwayatkannya, atau menyendiri dalam hal penambahan terdapat matan atau sanadnya. (As Suyuthi II, 1988, 181).

Dari definisi tersebut, maka yang dimaksud penyendirian dalam hadis gharib bukan hanya terjadi pada matannya. Dan tempat-tempat penyendirian itu bisa jadi pada awal, tengah-tengah, atau akhir thabaqatnya. Dengan kata lain, bisa jadi pada thabaqat shahabat, thabaqat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabiin dan thabaqat tabi'at tabi'in atau thabaqat sesudahnya.

Dilihat dari penyendirian rawinya, maka hadis gharib terbagi menjadi dua bagian yaitu: Gharib mutlaq dan gharib nisbi.

a. Gharib mutlaq.

Bahwa penyendirian rawi hadis gharib mutlaq ini harus berpangkal di tempat ashlu's sanad yakni tabi'in, bukan sahabat. Dengan demikian, suatu hadis baru bisa dikategorikan ke dalam hadis mutlaq apabila terjadi penyendirian pada thabaqat tabiin, atau thabaqat-thabaqat berikutnya. Sebab yang menjadi tujuan memperbincangkan penyendirian rawi dalam hadis gharib disini ialah untuk menetapkan apakah ia masih bisa diterima periwayatannya atau ditolak.

b. Gharib nisbi.

Ialah apabila penyendirian itu mengenai sifat-sifat atau keadaan tertentu sorang rawi. Penyendirian itu bisa pada keadilan dan kedhabitannya, atau pada tempat tinggal atau kota tertentu, atau tentang meriwayatkan dari rawi tertentu.

Pada garis besarnya, hadis ahad dilihat dari sudut kualitasnya terbagi menjadi dua, yaitu : Hadis ahad yang maqbul dan hadis ahad yang mardud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadis Maqbul.

Pengertian hadis maqbul menurut bahasa adalah : kata maqbul berasal dari kata; qabila, yaqbalu, qabulan, berarti ma'muz (yang diambil) mushaddaq (yang dibenarkan) atau yuqbal (diterima). Maka hadis maqbul berarti hadis yang diambil, yang diterima, atau yang dibenarkan.

Sedang menurut istilah ialah : Hadis yang telah sempurna seluruh syarat penerimaannya. (Ajjaj Al Khotib, 1981; 52).

Adapun syarat-sarat hadis maqbul ialah :

1. Yang berkaitan dengan sanad, bahwa sanad-sanadnya harus bersambung, masing-masing sanad tersebut harus adil dan dhabit, serta tidak ada illat yang mencacatnya.
2. Yang berkaitan dengan matan. Ialah tidak boleh adanya kejanggalan (syudzudz) alam matan.

Bila pada suatu hadis terpenuhi syarat-syarat tersebut di atas, maka hadis tersebut oleh para ulama disbut shahih, atau sekurang-kurangnya hasan, yang berarti dapat diterima kehujjahannya.

Hadis maqbul dapat dibagi menjadi dua, yaitu: dari sudut implementasinya dan dari sudut rutbah kualitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dari sudut implementasinya dibagi menjadi dua bagian yaitu : hadis yang maqbul bih (dapat diamalkan) dan hadis yang ghair ma'mulbih (tidak dapat diamalkan). Yang termasuk kategori ma'mul bih ialah :
   a. Yang muhkan, yaitu hadis yang telah memberikan pengertian jelas.
   b. Yang mukhtalif, yang dapat dikompromikan dari dua buah hadis shahih atau lebih dari sudut dhahirnya mengandung pengertian yang bertentangan.
   c. Yang rajih, yaitu hadis yang lebih kuat dari dua buah hadis shahih yang nampaknya bertentangan.
   d. Yang nasikh, yaitu hadis yang menasakh (menghapus) ketentuan hadis yang datang terdahulu.

   Sedangkan yang termasuk kategori ghair ma'mulbih :
   a. Yang marjuh, yaitu hadis yang kehujjahannya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat.
   b. Yang mansukh, yaitu hadis yang datang terdahulu yang ketentuan hukumnya telah dinasakh atau dihapus oleh hadis yang datang kemudian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Yang mutawaquf fih, yaitu hadis yang kehujjahannya ditangguhkan, karena terjadinya pertentangan antara satu hadis engan hadis lainnya yang belum dapat diselesaikan. (Utang Ranuwijaya, 1996; 153-154).

2. Sudut rutbah kualitasnya dibagi dua yaitu shahih dan hasan.

   1. Hadis shahih.

      Pengertian hadis shahih ialah :

هُوَ مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ وَسَلِمَ مِنْ شُذُوذٍ وَعِلَّةٍ قَادِحَةٍ .

"Yakni suatu hadis yang bersambung-sambung sanadnya dinukilkan oleh orang yang adil lagi dlobith dari orang yang semisal itu (yakni orang yang adil lagi dlabith) dan selamat dari syadz serta selamat dari illat qadihah (cacat yang dapat mencacat hadis itu). (Anwar, 1981; 34).

Untuk dapat dikatakan sebagai hadis shahih, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Diriwayatkan oleh para perawi yang adil.

b. Kedlabitan perawinya sempurna.

c. Antara sanad-sanadnya harus muttasil.

d. Tidak ada cacat atau illat.

e. Tidak janggal atau syadz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis shahih dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Hadis shahih lidzatigi ialah hadis shahih yang memiliki lima syarat atau kriteria yang telah disebutkan di atas.
2. Hadis shahih lighairihi ialah hadis yang keshahihannya dibantu oleh adanya keterangan lain.

2. Hadis hasan.

Pengertian hadis hasan ialah: Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung illat dan tidak syadz.

Adapun syarat-syarat hadis hasan adalah :

1. Para perawinya adil.
2. Kadhabitan perawinya di bawah perawi hadis shahih.
3. Sanad-sanadnya bersambung.
4. Tidak terdapat kejanggalan atau syadz.
5. Tidak mengandung illat.

Hadis hasan dibagi menjadi dua macam :

1. Hasan li dzatih ialah hadis yangtelah memenuhi persyaratan hadis hasan yang lima atau sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan definisi hadis hasan

2. Hasan lighairi ialah hadis yang menduduki kualitas hasan karena dibantu oleh keterangan lain, baik karena adanya syahid maupun mutabi'. Dengan demikian hadis hasan ligahirih kualitas asalnya di bawah hadis hasan, yakni hadis dla'if.

C. Kaidah-kaidah Penilaian Hadis

1. Teori pengujian sanad dan perawi.

a. Pengertian sanad dan perawi

1. Pengertian sanad

Kata sanad atau as sanad menurut bahasa, dari sanada, yasnadu, yang berarti mu'tamad (sandaran/tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, atau yang syah). Dikatakan demikian karena hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya. (Ranuwijaya, 1996; 91).

Sedangkan pengertian menurut istilah ialah :

طَرِيقُ الْمَتْنِ أَوْ سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الَّذِينَ نَقَلُوا الْمَتْنَ عَنْ مَصْدَرِهِ الْأَوَّلِ .

"Jalan matan hadis, yaitu silsilah para perawi yang menukilkan matan hadis dari sumbernya yang pertama (Rasul Saw.). (Ajjaj al Khatib, 1981; 32).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sanad adalah merupakan jalan yang dapat menyampaikan pada matan/isi hadis.

2. Pengertian Rawi

Rawi adalah orang yang menerima hadis dan menyampaikannya dengan salah satu bahasa penyampaian-nya. (Nuruddin ITR; 1994; 61).

Sebenarnya antara sanad dan rawi adalah merupakan dua istilah yang hampir sama. Sanad hadis pada tiap-tiap thabaqahnya juga disebut rawi. Jika dimaksud dengan rawi adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan hadis, begitu juga setiap perawi pada tiap-tiap thabaqahnya merupakan sanad bagi thabaqah berikutnya.

Akan tetapi yang membedakan antara keduanya adalah dua hal, yaitu :

1. Dalam hal pembukuan hadis.
   - Orang yang menerima hadis-hadis, kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab tadwin, disebut dengan rawi.
   - Sedangkan orang-orang yang menerima hadis, dan hanya menyampaikannya kepada orang lain, tanpa membukukannya disebut sanad hadis.
   - Setiap sanad adalah perawi pada tiap-tiap thabaqahnya, tetapi tidak setiap perawi disebut sanad hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam penyebutan silsilah hadis.

   - Pada silsilah sanad, yang disebut sanad pertama adalah orang yang langsung menyampaikan hadis tersebut kepada penerimaannya. Sedangkan pada rawi yang disebut pertama, adalah para sahabat Rasul Saw.

b. Teori pengujian sanad

Kedudukan sanad dalam periwayatan hadis adalah sangat penting. Karena sangat pentingnya kedudukan sanad tersebut, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang, tapi berita itu tidak memilii sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis. Kalau berita tersebut tetap juga dinyatakan sebagai ahli hadis), maka hadis tersebut oleh ulama ahli hadis dinyatakan sebagai hadis palsu (maudlu').

Dalam hubungannya dengan pentingnya kedudukan sanad itu, Muhammad bin Sirin (wafat 110 H/728) menyatakan bahwa sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu. Maksudnya, dalam menghadapi suatu hadis, maka sangat penting diteliti terlebih dahulu para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang bersangkutan. (Suyudi Ismail, 1992; 24).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dalil Al-Qur´an yang dapat dijadikan tambahan bahwa sanad dalam itu sangat penting dalam pendangan Islam adalah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَادِمِينَ . الحجرات : ٦

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu (Al Hujurat; 6) (Departemen Agama RI, 1989; 846).

Ayat tersebut menunjukkan adanya kemungkinan salah atau kemungkinan benar, bagi suatu berita yang di bawah oleh seseorang yang fasiq. Dari pengertian tersebut diadakan penelitian dapat diketahui adanya cacat atau tidak bagi pembawa berita yang fasik itu. Jadi keterangannya dengan sanad sangat menentukan. (Ahmad husnan, 1993; 80).

Oleh karena itu, para muhaddisin meneliti dan menganalisa sanad, karena kajian sanad telah banyak sekali mengantarkan kepada keberhasilan kritik atas matan, bahkan kritik matan tidak mungkin berhasil tanpa melalui kajian sanad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai langkah awal untuk mengetahui apakah hadis itu benar-benar dari nabi atau tidak, maka perlu kita mengetahui persambungan sanadnya. Untuk mengetahui persambungan sanad diperlukan penelitian terhadap pendapat ulama tentang giografi para perawi, disamping itu juga dapat diketahui melalui siapa guru-guru dan murid-muridnya atau dengan kata lain apakah terjadi hubungan antara guru dan murid, sanad yang satu dengan sanad yang lainnya. Dan juga apakah sanad-sanad tersebut pernah saling bertemu.

Sedangkan untuk meneliti suatu keadaan sanad hadis dapat melalui bermacam-macam cara antara lain :

1. Dengan cara mentakhrij hadis.

Para ulama memberikan beberapa arti mengenai kata takhrij ini, yaitu :

a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukhorijnya langsung.
d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing. (Ismail, 1992; 41-42).

Dari sekian banyak definisi tersebut, maka pengertian takhrij yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian hadis lebih lanjut ialah pengertian yang tertera pada nomor lima. Dari pengertian tersebut maka yang disebut dengan takhrijul-hadis ialah: penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan. (Ismail, 1992; 43).

Sebab-sebab pengujian sanad dengan takhrij :

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang diteliti.
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid dan mutabi´ pada sanad yang diteliti.

2. Dengan mengadakan pengujian sanad melalui i´tibar, yaitu: menyertakan sanad-snad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang ain atau tidak ada. (Ismail, 1992; 51).

Dengan dilakukannya i´tibar, maka akan terlihat jelas seluruh jalur sanad juga memberikan kegunaan untuk mengetahui sanad hadis dilihat dari ada atau tidaknya mutabi´ dan syahid.

Dalam hal ini penulis mencoba memberikan skema tentang sanad. Skema ini memberikan indikasi untuk mempermudah proses kegiatan i´tibar.

Dalam pembuatan skema ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Jalur seluruh sanad.
2. Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad.
3. Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

3. Dengan cara meneliti pribadi periwayat hadis, yaitu dengan cara meneliti seorang perawi hadis. Untuk penelitian ini, diperlukan acuan. Dan acuan yang digunakan adalah kaedah kesahihan sanad hadis. Yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sanad bersambung.

Maksudnya ialah tiap-tiap periwayatan dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu. (Ismail, 1986; 111).

Sehingga sanad hadis itu dikatakan bersambung apabila seluruh rangkaian sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh al Mukhorij smpai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis dari nabi, tidak terputus dalam penyampaiannya.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad, ulama hadis menempuh cara penetian sebagai berikut :

a. Mencatat semua nama perawi atau periwayat dalam sanad yang diteliti.
b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing perawi untuk mengetahui apakah periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan dlabith, apakah antara periwayat yang satu dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis.
c. Meneliti kata-kata yang menghubugkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang dipakai berupa haddasana, ana, atau kata-kata lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung apabila :

a. Seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar sighat.
b. Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara syah menurut ketentuan tahammul wa ad'al-hadis. (Isma'il, 1988; 113).

2. Periwayat bersifat adil

Kata adil berasal dari bahasa arab; 'adl, arti 'adl menurut bahasa ialah: pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran. Pengertian adil dalam lmu hadis para ulama berbeda pendapat, dari berbagai perbedaan tersebut, maka terhimpunlah empat kriteria untuk sifat adil, yaitu :

1. Beragama Islam.
2. Mukallaf.
3. Melaksanakan ketentuan agama.
4. Memelihara muru'ah. (Ismail, 1992: 87).

Secara umum, ulama telah menggunakan cara menetapkan keadilan periwayat hadis, berdasarkan :

1. Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama' hadis.
2. Penilaian dari para kritikus hadis.
3. Penerapan kaidah-kaidah al jarh wat ta'dil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapaun syarat diterimanya al jarh wat ta'dil adalah :

1. Al jarh wat ta'dil diucapkan oleh ulama yang telah memenuhi syarat sebagai ulama jarh wat ta'dil.
2. Jarh tidak dapat diterima kecuali dijelaskan sebab-sebabnya. Adapun ta'dil tidak disyaratkan harus disertai penjelasan sebab-sebabnya.
3. Dapat diterima jarh yang sederhana tanpa dijelaskan sebab-sebabnya bagi periwayat yang sama sekali tidak ada yang menta'dilnya.
4. Jarh harus terlepas dari berbagai hal yang menghalangi kediterimaannya. Maka bila ada hal-hal yang menghalaginya, jarh tirak dapat diterima. (Nuruddin, 1994; 82-86).

Adapun lafadl-lafadl yang digunakan untuk menta'dilkan dan mentajrihkan rawi-rawi itu bertingkat-tingkat.

Menurut Ibnu Abi Hatim, Ibnu as Shalah dan Imam an Nawawy, lafadl-lafadl itu disusun menjadi empat tingkatan, menurut Al Hafidh ad Dzhaby dan Al Iraqy menjadi lima tingkatan dan Ibnu Hajar menyusunnya menjadi 6 (enam) tingkatan, yaitu :

Tingkatan dan lafadl-lafadl untuk menta'dilkan rawi-rawi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan, misalnya :
   - Orang yang paling tsiqah : (أَوْثَقُ النَّاسِ)
   - Orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya : (أَثْبَتُ النَّاسِ حِفْظًا وَعَدَالَةً)
   - Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya: (إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي التَّثَبُّتِ)
   - Orang yang tsiqah melebihi orang yang tsiqah : (ثِقَةٌ فَوْقَ الثِّقَةِ)
2. Memperkuat ketsiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjuk keadilan dan kedlobitannya, baik sifatnya yang dibubuhkan itu selafadh maupun semakna, Misalnya :
   - Orang yang teguh (lagi) teguh : (ثَبْتٌ ثَبْتٌ)
   - Orang yang tsiqah (lagi) tsiqah: (ثِقَةٌ ثِقَةٌ)
   - Orang yang ahli (lagi) petah lidahnya : (حُجَّةٌ حُجَّةٌ)
   - Orang teguh (lagi) tsiqah : (ثَبْتٌ ثِقَةٌ)
   - Orang yang hafidh lagi patah lidahnya : (حَافِظٌ حُجَّةٌ)
   - Orang kuat ingatannya lagi meyakinkan ilmunya : (ضَابِطٌ مُتْقِنٌ)
3. Menunjuk keadilan dengan suatu lafadh yang mengandung arti kuat ingatan. Misalnya :
   - Orang yang teguh (hati dan lidahnya) : ثَبْتٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Orang yang meyakinkan (ilmunya) : ثَبْتٌ
- Orang yang tsiqah : مُتْقِنٌ
- Orang yang hafidh (kuat hafalannya) : حَافِظٌ
- Orang yang patah lidahnya : حُجَّةٌ

4. Menunjukkan keadilan dan kedlabitan, tetapi dengan lafadh yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil. Misalnya :
   - Orang yang sangat jujur : صَدُوْقٌ
   - Orang yang dapat memegang amanat : مَأْمُوْنٌ
   - Orang yang tidak cacat : لَابَأْسَ بِهِ
5. Menunjuk kejujuran rawi, tetapi tidak terpaham adanya kedlabithan. Misalnya :
   - Orang yang berstatus jujur : مَحَلُّهُ الصِّدْقُ
   - Orang yang baik hadisnya : جَيِّدُ الْحَدِيْثِ
   - Orang yang bagus hadisnya : حَسَنُ الْحَدِيْثِ
   - Orang yang hadisnya berdekatan dengan hadis orang lain yang tsiqah : مُقَارِبُ الْحَدِيْثِ
6. Menunjuk arti mendekati cacat. seperti lafadh-lafadh tersebut di atas yang diikuti dengan lafadh "Insya Allah" atau lafadh tersebut ditashghirkan (pengecilan arti), atau lafadh itu dikaitkan dengan suatu pengharapan. Misalnya :
   - Orang yang jujur, Insya Allah : صَدُوْقٌ إِنْ شَاءَ اللهُ
   - Orang yang diharapkan tsiqah : فُلَانٌ أَرْجُو بِأَنْ لَابَأْسَ بِهِ
   - Orang yang sedikit kesalehannya : فُلَانٌ صُوَيْلِحٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Orang yang diterima hadisnya : فُلَانٌ مَقْبُولٌ حَدِيثُهُ

(Fatchur Rahman, 1991, 274-276).

Tingkatan dan lafadh-lafadh untuk mentajrih rawi-rawi :

1. Memakai kata-kata yang menunjukkan kepada tercela perawi. Misalnya :
   - Si Fulan seorang yang paling dusta : فُلَانٌ أَكْذَبُ النَّاسِ
   - Seseorang yang paling banyak membuat hadis : فُلَانٌ أَوْضَعُ النَّاسِ
   - Dia seorang yang sangat pendusta : إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ
3. Menunjuk kepada salah satu sifat dusta dan memalsukan hadis. Misalnya :
   - Si Fulan tertuduh berdusta : هُوَ دَجَّالٌ
   - Si Fulan tertuduh memalsukan hadis : فُلَانٌ مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ
   - Si Fulan padanya ada peninjauan : فُلَانٌ فِيهِ نَظَرٌ
   - Si Fulan padanya yang biasa : فُلَانٌ هَالِكٌ
4. Menunjuk kepada berkesangatan lemahnya. Misalnya :
   - Si Fulan orang yang dicampak : فُلَانٌ مَطْرُوحٌ
   - Si Fulan dlo'if sekali : فُلَانٌ ضَعِيفٌ جِدًّا
   - Si Fulan orang yang ditolak hadisnya : فُلَانٌ مَرْدُودُ الْحَدِيثِ
5. Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya. Misalnya :
   - Si Fulan tidak diambil hujjah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dia : فُلَانٌ لَا مُحْتَجَّ بِهِ

- Si Fulan munkar hadis : فُلَانٌ مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ

- Si Fulan bolak-balik hadisnya : فُلَانٌ وَاهٍ

6. Menunjuk kelemahan sifat-sifat perawi, tetapi sifat itu berdekatan dengan adil. Misalnya:

- Si fulan, padanya ada kelemahan : فُلَانٌ فِي حَدِيْثِهِ ضَعْفٌ
- Si fulan padanya ada catatan : فُلَانٌ فِيْهِ مَقَالٌ
- Si fulan, padanya ada perselisihan: فُلَانٌ فِيْهِ خَلْفٌ

(Hasbi As Shiddieqy, 1976; 212-215)

3. Seluruh periwayat dalam sanad bersiat dhabit.

Yang dimaksud dhabith ialah, orang yang mendengarkan sebagaimana seharusnya, dia memahami arti pembicaraan itu secara benar, kemudian dia menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik. (Ismail, 1988; 119).

Dengan demikian, yang dimaksud periwayat bersifat dhabith adalah :

- Apabila seorang perawi itu mempunyai sifat faham dengan baik riwayat yang telah didengarnya.
- Hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya.
- Dia mampu menyampaikan riwayat yang telah didengarnya dengan baik kapan saja dan sampai saat dia menyampaikan kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun cara untuk menetapkan seorang perawi itu bersifat dhabith adalah :

a. Kedhabithan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
b. Kedhabithan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal kedhabithannya.
c. Apabila seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dhabith. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang dhabith. (Ismail, 1988; 121).

4. Sanad hadis terhindar dari syudzudz (ke-syasz-an).

Hadis yang dinyatakan mengandung syadz ialah: hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqhat bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat siqhat.

Menurut al Syafi'i satu hadis dinyatakan mengandung syadz apabila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqhat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat siqhat. (Ismail, 1988; 123).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan al Syafi'i tersebut bahwa yang dimaksud hadis syadz itu tidak disebebkan oleh :

- Hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang perawi saja.
- Periwayat yang tidak siqhat.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penyebab utama terjadinya syadz sanad hadis adalah karena perbedaan tingkat kedlabithan periwayat. Bentuk konkrit kesyadzan sanad hadis dalam hal ini tidak disebebkan karena keterputusan sanad. Jadi sekiranya unsur sanad bersambung atau unsur periwayat bersifat dlabith irtu terpenuhi, maka ke syadzan sanad tidak akan terjadi.

5. Sanad hadis terhindar dari illat.

Pengertian illat menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al Shalah dan al Nawawy,ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih. (Ismail, 1988; 130).

Yang dimaksud dengan illat disini, adalah hadis yang adanya sebab yang tersembunyi yang mnyebabkan tercacatnya hadis. Padahal menurut dlabith hadis tersbut selamat dari sebab tersebut. (Rochman, 1991; 198).

Ulama hadis mengatakan, bahwa illat hadis itu umumnya berbentuk:

- Sanad yang tampak muttasil dan marfuk, tapi ternyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muttasil tetapi maukuf.

- Sanad yang tampaknya muttasil dan marfuk, ternyata muttasil tetapi mursal.
- Terjadi percampuran antara hadis engan bagian hadis yang lain.
- Terjadinya kesalahan penyebutan periwayat yang memiliki kemiripan nama tetapi berbeda kualitas periwayatannya.

Dengan menggunakan teori tersebut di atas, maka akan dapat diketahui keadaan suatu hadis. Apabila suatu hadis telah memenuhi kaidah keshahihan sanad hadis, maka hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis shahih dari segi sanadnya. Dan apabila hadis tersebut tidak memenuhi kaidah keshahihan tersebut, maka hadis tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hadis shahih.

2. Teori pengujian matan

1. Pengertian matan

Kata matan menurut bahasa berarti ma shaluba wa irtafa'a min al-ar hi (tanah yang tinggi). Secara terminologis, istilah matan memiliki beberapa definisi, yang pada dasarnya maknanya sama, yaitu materi atau lafadz hadis itu sendiri. Dengan demikian definisi matan ialah ujung/tujuan sanad (gayah as-sanad). Bahwa apa yang tertulis setelah (penulisan) silsilah sanad adalah matan hadis. (Ranuwijaya, 1996; 94).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut ath Thibi mendefinisikan sebagai berikut :

اَلْفَاظُ الْحَدِيْثِ الَّتِى تَتَقَوَّمُ بِهَا مَعَانِيْهِ .

"Lafadz-lafadz hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu". (Ajjaj al Khatib, 1981; 31).

2. Pengujian matan.

Di dalam pengujian matan hadis masih banyak menemui kesulitan yang dialami oleh para ahli hadis, hal ini disebabkan karena masih sangat langkanya kitab-kitab yang secara khusus membahas kritik matan, dan disamping itu pula ulama hadis tenaganya telah terserap oleh penelitian sanad hadis, sebab bila masalah sanad tidak segera ditangani, maka kerumitan terhadap hadis akan makin bertambah rumit.

Dari uraian tersebut, maka dapatlah dinyatakan bahwa kesulitan penelitian matan hadis itu disebabkan karena ada beberapa faktor :

1. Adanya periwayatan secara makna.
2. Acuan yang digunakan tidak satu macam.
3. Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mudah diketahui.
4. Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadis. (Ismail, 1992; 28).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah di dalam pengujian matan adalah sebagai berikut :

a. Meneliti matan sesudah melihat kualitas sanadnya. Matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadis mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan. Hal ini dimaksudkan karena penelitian matan baru mempunyai arti apabila sanad bagi matan hadis yang bersangkutan telah jelas-jelas memenuhi syarat.
(Ismail, 1992; 122)

Perlu diketahui bahwa kualitas matan hadis itu tidak selalu sejalan dengan kualitas sanad, ada suatu hadis yang sanadnya shahih tetapi matannya dha'if atau sebaliknya, atau ada pula yang sanadnya dan matannya sama-sama shahih atau sama-sama dha'if. Sedangkan menurut para ulama suatu hadis itu baru dinyatakan shahih apabila antara sanad dan matannya itu sama-sama mempunyai kualitas shahih.

Adapun unsur-unsur yang harus dipenuhi di dalam menilai matan yang mempunyai kualitas shahih itu ada dua macam :

1. Yakni terhindar dari syuzuz (kejanggalan).
2. Terhindar dari illat (cacat). (Ismail, 1992; 124).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al Khatib al Baghdadi (wafat 643 H/1072 M), mengatakan suatu matan hadis baru dinyatakan sebagai maqbul (kualitas shahih) apabila :

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah muhkam.
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesempatan para ulama terdahulu.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

Karena penelitian matan hadits itu tidak mudah, maka ulama mengemukakan syarat-syarat bagi seseorang yang hendak meneliti matan :

1. Memiliki keahlian dibidang hadits.
2. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam.
3. Telah melakukan kegiatan mutalaah yang cukup.
4. Memiliki tradisi keilmuan yang sangat tinggi.
5. Memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami secara benar. (Ismail; 1992; 130).

b. Meneliti susunan matan yang semakna.

Bahwa salah satu sebab terjadinya perbedaan lafal pada matan hadits yang semakna ialah karena dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat hadits telah terjadi periwayatan secara makna. Dengan adanya perbedaan lafal pada berbagai matan yang semakna, maka metode muqaranah (Perbandingan) menjadi sangat penting untuk dilakukan.

c. Meneliti kandungan matan.

1. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau bertentangan untuk mengetahui ada atau tidaknya matan yang lain yang memiliki topik yang sama, maka perlu diadakan takhirijul hadits bil-maudu, apabila kandungan matan yang diperbandingan ternyata sama, maka dapatlah dikatakan bahwa kegiatan penelitian telah berakhir.

2. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan/tampak bertentangan.

   Didalam menyebut kandungan matan hadits yang tampak bertentangan itu, para ulama sependapat bahwa hadits-hadits yang tampak bertentangan harus diselesaikan sehingga hilanglah pertentangan itu. Namun dalam melakukan penyelesaian itu, ulama berbeda pendapat, Ibnu Hazem secara tegas menyatakan bahwa matan-matan hadits yang bertentangan, masing-masing hadits harus di amalkan. Sedangkan asy Syafi'i memberi gambaran bahwa mungkin saja matan-matan tersebut mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa matan yang satu bersifat mujmal dan yang satunya bersifat rinci, mungkin yang satunya bersifat umum dan satunya bersifat khusus, mungkin yang satu sebagai penghapus dan yang lainnya sebagai yang dihapus; atau mungkin kedua-duanya menunjukkan kebolehan untuk diamalkan. (Ismail; 1992; 141 - 142).

Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa terdapat perbedaan cara penyelesaian yang ditempuh oleh ulama, termasuk urutannya. Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa hasil penyelesaiannya selalu berbeda. Perbedaan itu membawa hasil penelitian yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id